

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Deteksi Dini tentang Stroke di Universitas Kristen Krida Wacana

Ineke Putri¹, Rimawati Tedjasukmana², Donna Mesina R. Pasaribu³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana (Ukrida)

²Staf Pengajar Bagian Ilmu Penyakit Saraf, Fakultas Kedokteran Ukrida

³Staf Pengajar Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Ukrida, Jakarta, Indonesia

Alamat Korespondensi: donna.pasaribu@ukrida.ac.id

Abstrak

Pada penelitian yang diterbitkan oleh *American Academy of Neurology* tahun 2014 dijelaskan ada 41% responden yang mengetahui tentang stroke. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan deteksi dini stroke dengan metode *Freamwork for Application of Systems Technology* (FAST), merupakan penelitian kualitatif dengan desain *cross sectional*, sampel berjumlah 99 orang pegawai di Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) berumur antara 18 - 60 tahun dengan teknik stratified random sampling. Kuesioner dikumpulkan dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian ini yang menduduki peringkat pertama adalah responden yang ber pendidikan terakhir SLTA dengan berpengetahuan baik yaitu 77,6%, dan posisi terendah diduduki oleh responden yang berpendidikan terakhir Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) dengan berpengetahuan rendah yaitu sebesar 22,4%. Hasil analisis diperoleh signifikansi $p = 0,711$. Responden banyak yang menjawab mengetahui pertanyaan metode FAST bagian muka mencong (98,9%) tetapi sedikit menjawab mengetahui pada pertanyaan golden time (20,2%). Hasil penelitian ini diduduki peringkat atas oleh yang berpengetahuan baik dengan rentang umur 35-60 tahun (89,1%), berjenis kelamin laki-laki (77%), dan pada pekerjaan petugas kebersihan dan penjaga perpustakaan (79,2%). Disimpulkan, meskipun secara analisis statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan deteksi dini stroke, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan orang dengan pendidikan SLTA memiliki pengetahuan yang lebih baik. Diharapkan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kegiatan promosi kesehatan deteksi dini stroke dan waktu penanganan stroke.

Kata Kunci: stroke, pendidikan, metode FAST, pengetahuan, saraf

The Relationship between Education Levels and Early Detection of Stroke at Krida Wacana Christian University

Abstract

Previous study published by the *American Academy of Neurology* in 2014 showed that there were 41% of respondents aware of stroke. The purpose of this study was to determine relationship between education levels and knowledge about early detection of stroke using the FAST method. This study was a qualitative research with a cross sectional design, The respondents were 99 workers in UKRIDA aged between 18 - 60 years selected using stratified random sampling technique. Data collection using questionnaires was analyzed with *Chi-Square* test. Results showed that there were 77.6% respondents of high school qualification who had good knowledge, whereas 22.4% of respondents from high school qualification had poor knowledge ($p=0.711$). Most of the respondents were aware of FAST method especially on the face paralysis (98,9%) but fewer respondents knew the golden time of stroke treatment (20.2%). Good knowledge of FAST was dominated by respondents from of 35-60

years (89.1%), male (77%), and worked as cleaning service and librarian (79.2%). In conclusion, although the statistical analysis showed no significant relationship between education and knowledge levels with early detection of stroke, but these results showed people from high school qualification had a better knowledge. We expected health workers to improve their health promotion activities on early detection of stroke and stroke treatment time.

Keywords: stroke, education, FAST method, science, neuroscience

Pendahuluan

Stroke merupakan penyebab kematian kedua terbanyak di negara maju dan ketiga terbanyak di negara berkembang. Berdasarkan data WHO tahun 2002, lebih dari 5,47 juta orang meninggal karena stroke di dunia. Jumlah penderita stroke di Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara terbanyak di Asia yang mengalami stroke. Prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 dari 1.000 populasi. Data nasional Indonesia menunjukkan bahwa stroke merupakan penyebab kematian tertinggi, yaitu 15,4%.² Prevalensi stroke berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di DKI Jakarta masing-masing 9,7 per mil.³

Menurut penelitian yang dilakukan Rizaldy dari Bethesda Yogyakarta, ketidaktahuan tentang gejala dini stroke dijumpai pada 74% kasus yang datang lebih dari 24 jam pasca serangan. Stroke tidak dianggap sebagai kedaruratan medik dijumpai pada 68% responden yang datang lebih dari 24 jam setelah onset.⁴

Omer Sokrab dkk, melakukan sebuah penelitian berjudul *Awareness of Stroke and Knowledge of its Warning Signs and Risk Factors in a Developing Country*, menjelaskan bahwa hasil penelitiannya yaitu dari mereka yang mendengar stroke 69% mampu mengidentifikasi tiga atau lebih gejala peringatan. Tingkat pendidikan akademik yang lebih tinggi berhubungan dengan pengetahuan yang lebih baik.⁵

Dalam sebuah studi terpisah yang dilakukan oleh Stephanie P. Jones dkk, pada tiga bulan setelah intervensi, 100% mengingat bicara cadel dan 98,5% mengingat kelemahan atau mati rasa pada lengan sebagai gejala stroke; namun, jumlah peserta yang bisa mengingat semua tiga komponen FAST telah menurun dari 100% menjadi 79%. Ulasan ini menyoroti pentingnya meningkatkan

kesadaran publik tentang gejala stroke, faktor risiko dan tanggap darurat yang diperlukan.⁶

Berdasarkan penelitian terhadap hampir 120 ribu peserta, para peneliti menemukan risiko stroke yang 22% lebih tinggi pada orang-orang dengan ketegangan pekerjaan tinggi, dibanding pada mereka yang memiliki stres pekerjaan rendah. Dalam beberapa kasus, risiko stroke bahkan meningkat hingga 58%.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pendidikan terhadap pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini stroke dengan metode FAST. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan pentingnya pengaruh pendidikan terhadap kesehatan.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini diambil dari orang-orang yang bekerja di kampus Universitas Kristen Krida Wacana (Ukrida) yang berumur antara 18 - 60 tahun. Ada tiga pekerjaan dalam responden yang digunakan yaitu petugas keamanan, petugas kebersihan, dan penjaga perpustakaan.

Jenis penelitian analitik komparatif kategorikal tidak berpasangan. Pendekatan yang digunakan adalah observasional yaitu pendekatan penelitian pengumpulan data tanpa ada intervensi atau perlakuan pada populasi. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah potong lintang (*cross sectional*).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Pemilihan cara ini dikarenakan ingin melihat seberapa besar perbedaan pengetahuan pada tingkat pendidikan dari SD, SMP, dan SLTA.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer,

meliputi kuesioner yang dibagikan kepada responden.

Analisis Statistik

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*, dikarenakan pada kasus ini peneliti menggunakan jenis penelitian analitik komparatif kategorikal tidak berpasangan. Jika data-data yang terkumpul tidak memenuhi syarat uji *Chi Square*, maka akan direncanakan menggunakan uji alternatif yaitu uji Fisher atau uji Kolmogorov-Smirnov.

Hasil Penelitian Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah pegawai Ukrida di kampus I dan II sebanyak 99 responden.

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebaran berdasarkan usia responden didominasi oleh kelompok usia 18 - 35 tahun yaitu sebanyak 53 orang (53,5%), posisi kedua kelompok usia

35-45 tahun sebanyak 35 orang (35,4%) dan terakhir kelompok usia 45 - 60 tahun sebanyak 11 orang (11,1%).

Sebaran jenis kelamin terdapat perbedaan pendidikan yang signifikan, yaitu laki-laki sebanyak 87 (87,9%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 12 (12,1%).

Berdasarkan sebaran tingkat pendidikan penelitian ini didominasi oleh responden yang berpendidikan terakhir SLTA yaitu 76 orang (76,8%), disusul oleh responden yang berpendidikan terakhir SMP sebanyak 15 orang (15,2%), dan posisi ketiga diduduki oleh responden berpendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang (8,1%).

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan, didapatkan bahwa jumlah responden yang bekerja sebagai petugas keamanan ada sebanyak 51 orang (51,5%). Disisi lain yang responden yang bekerja sebagai petugas kebersihan sebanyak 46 orang (46,5%). Serta untuk responden yang bekerja sebagai penjaga perpustakaan sebanyak 2 orang (2%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

	Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Usia	18 - 35 tahun	53	53,5
	35-45 tahun	35	35,4
	45 - 60 tahun	11	11,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	87	87,9
	Perempuan	12	12,1
Pendidikan Terakhir	SD	6	8,1
	SMP	15	15,2
	SLTA	76	76,8
Pekerjaan	Petugas Keamanan	51	51,5
	Petugas Kebersihan	46	46,5
	Penjaga Perpustakaan	2	2

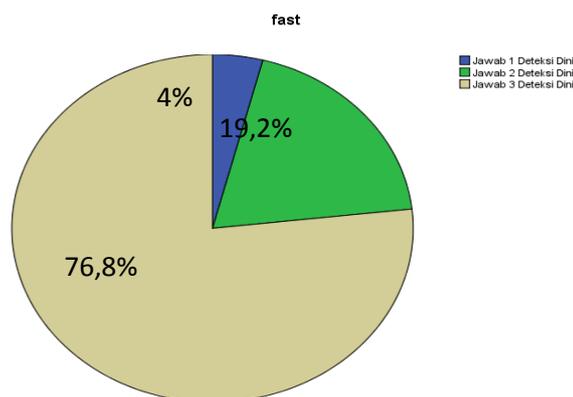
Hasil Jawaban Kuesioner

Pada tabel 2, dijelaskan bahwa jumlah orang yang paling banyak menjawab iya yaitu pada pertanyaan kedua yang menanyakan salah satu gejala stroke mengenai kelumpuhan pada wajahnya atau muka mencong yaitu

98,9%. Dari hasil penelitian ini yang digambarkan pada gambar 1, didapatkan responden yang mampu menjawab benar tiga gejala stroke 76,8%, yang mampu menjawab dua gejala 19,2%, dan yang hanya mampu menjawab satu gejala 4%.

Tabel 2. Jawaban Responden Tentang Pertanyaan Kuisisioner

No.	Pertanyaan Kuisisioner	Menjawab "IYA" n(%)	Menjawab "TIDAK" n(%)
1.	Definisi Stoke	70 (70,7%)	29 (29,3%)
2.	Metode FAST (muka mencong)	98 (98,9%)	1 (1,1%)
3.	Metode FAST (kelumpuhan)	93 (93,9%)	6 (6,1%)
4.	Metode FAST (pelo)	79 (79,8%)	20 (20,2%)
5.	Tindakan bila serangan stroke datang	88 (88,9%)	11 (11,1%)
6.	Golden Time	20 (20,2%)	79 (79,8%)



Gambar 1. Diagram Pie Jawaban Deteksi Dini

Pertanyaan pertama pada kuesioner ini menguji pengetahuan responden terhadap pengertian stroke itu sendiri. Pertanyaan tersebut “Apakah Anda mengetahui stroke merupakan penyakit yang diakibatkan oleh kehilangan fungsi otak karena berhentinya aliran darah ke otak?”. Seperti pada tabel 3, dari hasil data yang dikumpulkan bahwa 70 (70,7%) orang dari 99 responden menjawab iya. Diantara 70 orang yang menjawab benar sekitar 31 (58,5%) orang yang berumur 18 - 35 tahun, 30 (85,7%) orang yang berumur 35-45

tahun dan 9 (81,8%) orang 45 - 60 tahun. Seperti pada tabel 4, yang menjawab tidak tahu ada 22 (41,5%) orang yang berumur dibawah 35 tahun, 5 (14,3%) orang yang berumur 35-45 tahun, dan 2 (18,2%) orang yang berumur diatas 45 tahun. Jika menurut jenis kelaminnya 61 (70,1%) orang laki-laki yang menjawab iya, 26 (29,9%) orang laki-laki yang menjawab tidak, 9 (75%) orang perempuan menjawab iya serta 3 (25 %) orang perempuan yang menjawab tidak.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden pada Pertanyaan Nomor 1

Pertanyaan No.1		Menjawab "IYA" n (%)	Menjawab "TIDAK" n (%)
Usia	18 - 35 tahun	31 (58,5%)	22 (41,5%)
	35-45 tahun	30 (85,7%)	5 (14,3%)
	45 - 60 tahun	9 (81,8%)	2 (18,2%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	61 (70,1%)	26 (29,9%)
	Perempuan	9 (75%)	3 (25 %)
Pendidikan Terakhir	SD-SMP	14 (60,9%)	9 (39,1%)
	SLTA	56 (73,7%)	20 (26,3%)
Pekerjaan	Petugas Keamanan	42 (82,3%)	9 (17,7%)
	Petugas Kebersihan	27 (58,7%)	19 (41,3%)
	Penjaga Perpustakaan	1 (50%)	1 (50%)

Adapun menurut pendidikan terakhir responden yang berpendidikan terakhir SD-SMP yang menjawab iya 14 (60,9%) orang dan menjawab tidak 9 (39,1%) orang. Selain itu yang berpendidikan SLTA yang menjawab iya yaitu 56 (73,7%) orang dan yang menjawab tidak 20 (26,3%) orang. Menurut pekerjaannya, petugas kebersihan yang

menjawab iya sekitar 27 (58,7%) orang dan 19 (41,3%) orang yang menjawab tidak, petugas keamanan yang menjawab iya 42 (82,3%) orang dan menjawab tidak 9 (17,7%) orang, serta penjaga perpustakaan yaitu 1 (50%) orang yang menjawab iya dan 1 (50%) orang menjawab tidak

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden pada Pertanyaan Nomor 2

Pertanyaan No.2		Menjawab "IYA" n (%)	Menjawab "TIDAK" n (%)
Usia	18 - 35 tahun	52 (98,1%)	1 (1,9%)
	35-45 tahun	35 (100%)	0 (0%)
	> 45 tahun	11 (100%)	0 (0%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	86 (98,9%)	1 (1,1%)
	Perempuan	12 (100%)	0 (0%)
Pendidikan Terakhir	SD-SMP	23 (100%)	0 (0%)
	SLTA	75 (98,7%)	1 (1,3%)
Pekerjaan	Petugas Keamanan	50 (98%)	1 (2%)
	Petugas Kebersihan	46 (100%)	0 (0%)
	Penjaga Perpustakaan	2 (100%)	0 (0%)

Pertanyaan kedua pada kuesioner ini yaitu menguji salah satu unsur dari metode FAST yaitu “Apakah Anda mengetahui muka memcong merupakan gejala stroke?”. pada tabel 4 terdapat 98 orang yang menjawab iya dari 99 orang, diantaranya 52 (98,1%) orang yang berumur 18 - 35 tahun, 35 (100%) orang yang berumur 35-45 tahun, dan 11 (100%) orang 45 - 60 tahun. Di sisi lain yang menjawab tidak 1 orang yang berumur di bawah 35 tahun. Dari responden yang menjawab iya 86 (98,9%) orang berjenis kelamin laki - laki dan 12 (100%) orang yang berjenis kelamin perempuan. Yang menjawab

tidak terdapat 1 orang laki - laki. Di samping itu menurut pendidikan terakhirnya yaitu 23 (100%) orang yang berpendidikan SD-SMP, 75 (98,7%) orang yang berpendidikan SLTA menjawab iya, serta 1 (1,3%) orang yang berpendidikan SLTA yang menjawab tidak. Dari responden yang bekerja sebagai petugas kebersihan yang menjawab iya 46 (100%) orang, yang bekerja sebagai petugas keamanan 50 (98%) orang yang menjawab iya dan 1 (2%) orang yang menjawab tidak, yang bekerja sebagai penjaga perpustakaan sekitar 2 (100%) orang yang menjawab iya.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden pada Pertanyaan Nomor 3

Pertanyaan No.3		Menjawab "IYA" n (%)	Menjawab "TIDAK" n (%)
Usia	18 - 35 tahun	51 (96,2%)	2 (3,8%)
	35-45 tahun	31 (88,6%)	4(11,4%)
	45 - 60 tahun	11 (100%)	0 (0%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	81 (93,1%)	6 (6,9%)
	Perempuan	12 (100%)	0 (0%)
Pendidikan Terakhir	SD-SMP	21 (91,3%)	2 (8,7%)
	SLTA	72 (94,7%)	4 (5,3%)
Pekerjaan			

Petugas Keamanan	47 (92,1%)	4 (7,9%)
Petugas Kebersihan	44 (95,7%)	2 (4,3%)
Penjaga Perpustakaan	2 (100%)	0 (0%)

Pertanyaan ketiga dari kuesioner ini yaitu menguji salah satu lainnya dari unsur metode FAST yaitu “Apakah anda mengetahui lengan yang tidak dapat digerakkan atau lumpuh merupakan gejala stroke?”. Dilihat dari umur responden 51 (96,2%) orang umur 18 - 35 tahun yang menjawab iya, 31(88,6%) orang berumur 35-45 tahun yang menjawab iya, dan 11 (100%) orang yang menjawab iya dengan umur 45 - 60 tahun. Yang kita ketahui dari tabel 5 responden yang menjawab tidak pada pertanyaan kuisisioner ini yaitu sekitar 2 (3,8%) orang yang menjawab tidak, 4 (11,4%) orang yang menjawab tidak pada responden yang berumur 35-45 tahun. Untuk responden laki - laki yang menjawab iya sekitar 81 (93,1%) orang dan 12 (100%) orang untuk wanita yang

menjawab iya serta 6 (6,9%) orang laki - laki yang menjawab tidak. Ditinjau dari pendidikan terakhirnya, yang berpendidikan SD-SMP menjawab iya 21 (91,3%) orang dan yang menjawab tidak sekitar 2 (8,7 %) orang. Lain halnya pada pendidikan SLTA 72 (94,7%) orang menjawab iya dan 4 (5,3%) orang yang menjawab tidak. Menurut dari pekerjaannya, responden yang bekerja sebagai petugas kebersihan yang menjawab iya ada 44 (95,7%) orang dan yang menjawab tidak ada 2 (4,3%) orang, responden yang bekerja sebagai petugas keamanan yang menjawab iya ada 47 orang dan yang menjawab tidak ada 4 orang, serta yang bekerja sebagai petugas perpustakaan ada 2 (100%) orang yang menjawab iya.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden pada Pertanyaan Nomor 4

Pertanyaan No.4		Menjawab "IYA" n (%)	Menjawab "TIDAK" n (%)
Usia	18 - 35 tahun	52 (98,1%)	1 (1,9%)
	35-45 tahun	35 (100%)	0 (0%)
	45 - 60 tahun	11 (100%)	0 (0%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	70 (80,5%)	17 (19,5%)
	Perempuan	9 (75%)	3 (25%)
Pendidikan Terakhir	SD-SMP	18 (78,2%)	5 (21,8 %)
	SLTA	61(80,2%)	15 (19,8%)
Pekerjaan	Petugas Keamanan	44 (86,3%)	7 (13,7%)
	Petugas Kebersihan	34 (73,9%)	12 (26,1%)
	Penjaga Perpustakaan	1 (50%)	1 (50%)

Pertanyaan keempat dari kuesioner ini yaitu menguji salah satu lainnya unsur metode FAST yaitu “Apakah Anda mengetahui bicara pelo merupakan gejala stroke?”. Berdasarkan tabel 6 responden berumur 18 - 35 tahun yang menjawab iya ada 52 (98,1%) orang, sedangkan yang menjawab tidak ada 1 (1,9%) orang, pada umur 35-45 tahun ada 35 (100%) orang yang menjawab iya, dan pada umur 45 - 60 tahun ada 11 (100%) orang yang menjawab iya. Pada responden yang menjawab iya ada 70 (80,5%) orang laki-laki dan 9 (75%) wanita sedangkan pada responden yang menjawab tidak ada 17 (19,5%) orang laki-laki dan 3

(25%) wanita. Pada orang yang berpendidikan terakhirnya SD-SMP yang menjawab iya ada 18 (78,2%) orang dan menjawab tidak ada 5 (21,8 %) orang sedangkan yang berpendidikan SLTA yang menjawab iya ada 61 (80,2%) orang dan 15 (19,8%) orang yang menjawab tidak. Petugas kebersihan yang menjawab iya ada 34 (73,9%) orang dan 12 (26,1%) orang yang menjawab tidak, petugas keamanan ada 44 (86,3%) orang yang menjawab iya dan 7 (13,7%) orang yang menjawab tidak, serta pada penjaga perpustakaan yang menjawab iya ada 1 (50%) orang dan 1 (50%) orang lainnya menjawab tidak.

Tabel 7. Distribusi Jawaban Responden pada Pertanyaan Nomor 5

Pertanyaan No.5		Menjawab "IYA" n (%)	Menjawab "TIDAK" n (%)
Usia	18-35 tahun	46 (86,8%)	7 (13,2%)
	35-45 tahun	31 (88,6%)	4 (11,4%)
	45 – 60 tahun	11 (100%)	0 (0%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	78 (89,7%)	9 (10,3%)
	Perempuan	10 (83,3%)	2 (16,7%)
Pendidikan Terakhir	SD-SMP	19 (82,6%)	4 (17,4%)
	SLTA	69 (90,8%)	7 (9,2%)
Pekerjaan	Petugas Keamanan	48 (94,1%)	3 (5,9%)
	Petugas Kebersihan	38 (82,6%)	8 (17,4%)
	Penjaga Perpustakaan	2 (100%)	0 (0%)

Pertanyaan kelima dari kuesioner ini yaitu menguji pengetahuan responden apakah mereka tahu tindakan yang harus dilakukan secara cepat jika mengetahui salah satu tanda FAST, yaitu “Menurut Anda, apakah kita langsung membawa ke rumah sakit jika menemui orang yang menderita stroke?”. Responden yang berumur 18 - 35 tahun menjawab iya ada 46 (86,8%) orang dan yang menjawab tidak ada 7 (13,2%) orang, yang berumur 35-45 tahun ada 31 (88,6%) orang yang menjawab iya dan ada 4 (11,4%) orang yang menjawab tidak, serta pada kelompok orang yang berumur 45 – 60 tahun ada 11 (100%) orang yang menjawab iya, seperti pada tabel 7. Pada jenis kelamin yang laki - laki yang menjawab iya ada 78 (89,7%) orang, yang menjawab tidak 9 (10,3%) orang laki - laki, 10 (83,3%) wanita yang menjawab iya, dan 2 (16,7%) wanita yang menjawab tidak. Responden yang berpendidikan SD-SMP ada 19 (82,6%) orang yang menjawab iya dan 4 (17,4%) orang menjawab tidak. Responden yang berpendidikan SLTA ada 69 (90,8%) orang yang menjawab iya dan 7 (9,2%) orang yang menjawab tidak. Adapun yang bersangkutan dengan pekerjaan, responden yang bekerja sebagai petugas kebersihan ada 38 (82,6%) orang yang menjawab iya dan 8 (17,4%) orang yang menjawab tidak. Responden yang bekerja sebagai petugas keamanan ada 48 (94,1%) orang yang menjawab iya dan 3 (5,9%) orang yang menjawab tidak. Serta penjaga perpustakaan

ada 2 (100%) orang yang menjawab iya dan 8 (17,4%) orang yang menjawab tidak.

Pertanyaan keenam dari kuisisioner ini yaitu menguji pengetahuan responden apakah mereka tahu waktu yang dibutuhkan untuk menolong orang yang terkena stroke, yaitu “Apakah Anda mengetahui bahwa Anda mempunyai waktu 3-6 jam sejak seseorang terkena serangan stroke hingga mendapat pertolongan di rumah sakit?”. Pada pertanyaan ini banyak responden yang tidak mengetahui waktu untuk menolong orang yang terkena stroke. Seperti yang tertera pada tabel 8, responden yang berumur 18 - 35 tahun ada 42 (79,2%) orang yang menjawab tidak dan 11 (20,8%) orang yang menjawab iya, pada umur 35-45 tahun ada 29 (82,9%) orang yang menjawab tidak dan 6 (17,1%) orang yang menjawab iya, serta 45 - 60 tahun ada 8 (72,7%) orang yang menjawab tidak dan 3 (27,3%) orang yang menjawab iya. Disisi lain ada 69 (79,3%) laki-laki yang menjawab tidak dan 18 (20,7%) laki-laki yang menjawab iya, sedangkan pada wanitanya 10 (16,7%) orang yang menjawab tidak dan 2 (83,3%) orang yang menjawab iya. Pada pembandingan pendidikan ada 17 (73,9%) responden yang berpendidikan SD-SMP menjawab tidak dan 6 (26,1%) orang yang menjawab iya sedangkan pendidikan SLTA ada 62 (81,6%) orang yang menjawab tidak dan 14 (18,4%) orang yang menjawab iya. Pada petugas kebersihan ada 36 (78,2%) orang yang menjawab tidak dan 10 (21,7%) orang yang menjawab iya, pada

petugas keamanan ada 42 (82,4%) orang yang menjawab tidak dan 9 (17,6%) orang yang menjawab iya, serta pada penjaga

perpustakaan ada 1 (50%) orang yang menjawab tidak dan 1 (50%) orang lainnya menjawab iya.

Tabel 8. Distribusi Jawaban Responden pada Pertanyaan Nomor 6

Pertanyaan No.6		Menjawab "IYA" n (%)	Menjawab "TIDAK" n (%)
Usia	18 - 35 tahun	11 (20,8%)	42 (79,2%)
	35 - 45 tahun	6 (17,1%)	29 (82,9%)
	45 - 60 tahun	3 (27,3%)	8 (72,7%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	18 (20,7%)	69 (79,3%)
	Perempuan	2 (16,7%)	10 (83,3%)
Pendidikan Terakhir	SD-SMP	6 (26,1%)	17 (73,9%)
	SLTA	14 (18,4%)	62 (81,6%)
Pekerjaan	Petugas Keamanan	9 (17,6%)	42 (82,4%)
	Petugas Kebersihan	10 (21,7%)	36 (78,2%)
	Penjaga Perpustakaan	1 (50%)	1 (50%)

Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Deteksi Dini Stroke

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Deteksi Dini Stroke

Pendidikan	Pengetahuan		p-value
	Baik n(%)	Buruk n(%)	
Pendidikan SLTA	59 (77,6%)	17 (22,4%)	0,711*
Pendidikan SMP-SD	17 (73,9%)	6 (26,1%)	

Keterangan : * = uji *Chi-Square*

Pada tabel 9 untuk hubungan pendidikan dengan pengetahuan deteksi dini stroke didominasi oleh pendidikan SLTA dengan pengetahuan baik yaitu ada 59 (77,6%) responden, yang terakhir diduduki oleh pendidikan SD-SMP yaitu sebesar 6 (26,1%) responden. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan menggunakan metode uji *Chi-Square* maka diperoleh signifikansi $p = 0,711$ sehingga nilai $p > \alpha (0,05)$.

Ada tiga faktor lainnya yang bisa kita bandingkan hasilnya pada penelitian ini seperti pada tabel 10. Yang pertama faktor umur, angka yang tinggi yaitu pada responden yang

berumur 35 - 60 tahun dengan berpengatahuan baik ada 41 (89,1%) orang. Setelah dianalisis datanya menggunakan uji *Chi-Square* ditemukan $p = 0,007$. Faktor yang kedua yaitu jenis kelamin, ditemukan 67 (77%) orang laki - laki yang berpengatahuan baik. Setelah dianalisis datanya menggunakan uji Fisher ditemukan $p = 1,00$. Faktor yang ketiga yaitu pekerjaan, ditemukan bahwa responden yang bekerja sebagai petugas keamanan dan penjaga perpustakaan yang memiliki pengetahuan baik 42 (79,2%) orang. Setelah dianalisis datanya menggunakan uji *Chi-Square* ditemukan $p = 0,531$

Tabel 10. Faktor Lain yang Berhubungan dengan Pengetahuan Deteksi Dini Stroke

		Pengetahuan Baik n (%)	Pengetahuan Buruk n (%)	p-value
Usia	18 - 35 tahun	35 (66%)	18 (34%)	0,007
	35 - 60 tahun	41 (89,1%)	8 (72,7%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	67 (77%)	20 (33%)	1,00
	Perempuan	9 (75%)	3 (25%)	
Pekerjaan	Petugas Keamanan	34 (73,9%)	12 (26,1%)	0,531
	Petugas Kebersihan-	42 (79,2%)	11 (20,8%)	
	Penjaga Perpustakaan			

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini diambil dari 99 sampel yang telah didapat dengan metode *stratified random sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendata petugas keamanan serta petugas kebersihan yang bekerja di kampus I dan kampus II Ukrida terlebih dahulu selanjutnya dilakukan pemilihan acak dan dilanjutkan dengan mendatangnya pada tanggal 1-20 Oktober 2016. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah divalidasi sebelumnya yang terhadap 30 responden. Berdasarkan hasil validasi terdapat satu pertanyaan yang tidak valid dan akhirnya tidak dimasukkan ke dalam kuesioner.

Di dalam penelitian ini umur sampel ditentukan mulai dari 18 – 60 tahun. Depkes tahun 2011 menyatakan bahwa pada usia produktif sangat berpotensi terserang penyakit tidak menular khususnya stroke.⁸ Interval yang digunakan dalam mengkategorikan umur yaitu 10 tahun. Hal tersebut disebabkan karena setelah mencapai usia 55 tahun, resiko stroke meningkat dua kali lipat setiap penambahan usia 10 tahun.⁹ Responden didominasi oleh kelompok usia 18 - 35 tahun yaitu sebanyak 53 orang (53,5%). Sebaran jenis kelamin terdapat perbedaan pendidikan yang signifikan, yaitu diungguli oleh laki-laki sebanyak 87 (87,9%). Data ini sesuai dengan pekerjaan petugas keamanan pada umumnya yang didominasi oleh laki - laki yang membuat responden kuisisioner rata - rata berjenis kelamin laki - laki. Responden yang terbanyak yaitu berpendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 76 orang (76,8%). Hal itu sesuai dengan hasil dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta yang menyatakan bahwa presentase penduduk yang usia 10 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang

ditamatkan pada tahun 2014 yaitu SLTA sekitar 36,99%, Ssekolah Lanjutan Pertama (SMP) sekitar 19,1% dan Sekolah Dasar (SD) 17,59%.¹⁰ Sehubungan rata - rata umur responden diatas 15 tahun dan syarat perjaan sebagai pekerja *outsourcing* pendidikan terakhir SLTA maka responden yang mendominasi adalah responden berpendidikan terakhir SLTA. Responden terbanyak yaitu yang bekerja sebagai petugas keamanan ada sebanyak 51 orang (51,5%).

Jumlah orang yang paling banyak menjawab iya yaitu pada pertanyaan kedua yang menanyakan salah satu gejala stroke mengenai kelumpuhan pada wajahnya atau muka mencong yaitu sekitar 98,9%. Hasil ini sesuai dengan pendapat menurut *American Heart Association* tahun 2011, paralisis maupun kelemahan disuatu sisi tubuh kejadian stroke adalah hal yang umum diketahui oleh masyarakat awam.⁸

Dari hasil penelitian ini yang digambarkan oleh gambar 1, didapatkan responden yang mampu menjawab benar tiga gejala stroke sekitar 76,8%, yang mampu menjawab dua gejala 19,2%, dan yang hanya mampu menjawab satu gejala 4%. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Omer Sokrab ditemukan 69% yang mengetahui tiga atau lebih gejala.⁵ Keduanya memiliki kesamaan dimana presentase orang yang mengetahui tiga gejala atau lebih memiliki presentase tertinggi. Namun secara umum hal ini membuktikan bahwa masyarakat mulai banyak yang mengetahui macam-macam gejala atau deteksi dini stroke.

Hubungan pendidikan dengan pengetahuan deteksi dini stroke didominasi oleh pendidikan SLTA dengan pengetahuan baik yaitu ada 59 (77,6%) responden. Berdasarkan hasil analisis statistik maka

diperoleh signifikansi $p = 0,711$ sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan deteksi dini stroke.

Penelitian Sudarmin tahun 2009 yang mengambil sampel sejumlah 250.000 orang secara acak dapat disimpulkan bahwa umumnya masyarakat mengetahui dengan baik tanda dan gejala stroke meskipun pengetahuan tentang apa yang menyebabkan stroke (faktor resiko) masih rendah. Pada penelitian Anggraini tahun 2010 yang menyatakan tingkat pengenalan gejala awal stroke termasuk dalam kategori baik.⁸ Penelitian Reani Zulfa pada tahun 2012 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan stroke. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti memang masih rendahnya kesadaran untuk mendapatkan informasi yang lebih tentang stroke. Pengetahuan tentang stroke juga dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti riwayat stroke di keluarga yang akan membuat pengetahuan mereka bisa lebih baik.¹¹

Ada tiga faktor lainnya yang bisa kita bandingkan hasilnya pada penelitian ini. Yang pertama faktor umur, angka yang tinggi yaitu pada responden yang berumur 35 - 60 tahun dengan berpengatahuan baik sekitar ada 41 (89,1%) orang. Setelah dianalisis datanya menggunakan uji *Chi-Square* ditemukan $p = 0,007$. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur responden dengan pengetahuan responden mengenai deteksi dini stroke. Faktor yang kedua yaitu jenis kelamin, ditemukan 67 (77%) orang laki - laki yang berpengatahuan baik. Setelah dianalisis datanya menggunakan uji Fisher ditemukan $p = 1,00$. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan responden terhadap deteksi dini stroke. Faktor yang ketiga yaitu pekerjaan, ditemukan bahwa responden yang bekerja sebagai petugas keamanan dan penjaga perpustakaan yang memiliki pengetahuan baik sekitar 42 (79,2%) orang. Setelah dianalisis datanya menggunakan uji *Chi-Square* ditemukan $p = 0,531$. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur responden dengan pengetahuan responden mengenai deteksi dini stroke.

Pada penelitian ini hasil yang diperoleh didukung dengan penelitian yang telah dilakuakn oleh *Amerivan Heart Association*, Sudarmin, Anggraini, dan Reani Zulfa. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang telah dikutip oleh Notoadmodjo bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi beberapa faktor. Pada penelitian ini faktor pendidikan mempunyai peran dalam mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan deteksi dini stroke. Berdasarkan tanya jawab singkat kepada responden mereka mengetahui deteksi dini stroke dari lingkungan sekitarnya seperti tetangganya atau keluarganya yang menderita stroke. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan dan sosial budaya mempunyai peran sangat penting dalam membentuk pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini stroke.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan, secara statistik didapatkan hasil tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan deteksi dini tentang stroke di Ukrida pada tahun 2016 ($p=0,711$). Masyarakat banyak yang mengetahui metode FAST khususnya muka mencong tetapi sedikit yang mengetahui *golden time* penanganan stroke. Pengetahuan baik mengenai deteksi dini stroke didominasi oleh yang berumur 35 - 60 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan pekerja petugas kebersihan dan penjaga perpustakaan. Meskipun tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan mengenai deteksi dini stroke tetapi hasilnya cenderung menunjukkan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan baik. Secara tidak langsung pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini stroke meskipun ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Daftar Pustaka

1. Wirawan RP. Rehabilitasi stroke pada pelayanan kesehatan primer. *Maj Kedokt Indon* 2009;59(2): 62
2. Bebasari E, Irdelia RR, Joko RR. Profil faktor resiko yang dapat dimodifikasi pada kasus stroke berulang di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom FK*

- 2014;1(2):1-2
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI. Riset kesehatan dasar. *Riskesmas* 2013;91-2
4. Pinzon R. Mengapa pasien stroke datang terlambat ke rumah sakit?. *Medicinus* 2012;25(1):20
5. Sokrab O, Sokrab A, Hassan EF. Awareness of stroke and knowledge of its warning signs and risk factors in a developing country. *Neurology* 2014;82(10):133
6. Jones SP, Jenkinson AJ, Leathley MJ, Watkins CL. Stroke knowledge and awareness: an integrative review of the evidence. *Age and Ageing* 2010;39:18-9
7. Windratie. Stres pekerjaan, pemicu utama stroke masyarakat modern. Edisi 15 Oktober 2015. Diunduh dari www.cnnindonesia.com, 30 Januari 2017
8. Martini S, Wardhani NR. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tentang stroke pada pekerja institusi pendidikan tinggi. *Jurnal berkala epidemiologi* 2014;2(1):15,18-20
9. Wahyu GG. Stroke hanya menyerang orang tua? Yogyakarta: PT Benteng Pustaka;2009.h.3-5
10. Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Diunduh dari jakarta.bps.go.id, 17 Desember 2016
11. Zulfa R. Hubungan tingkat faktor risiko dengan pengetahuan stroke pada kelompok usia di atas 35 tahun di RW 09 Kelurahan Cirendeu Kecamatan Ciputat Timur Tahun 2012. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN 2012: 33